

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG HIJRAH

A. Pengertian Hijrah Nabi Muhammad SAW

Kata hijrah berasal dari bahasa arab yaitu *hajara, yahjuru, hajran/hijranan* yang berarti memutuskan dan meninggalkan. *Hajara minal balad au 'anhu* hijrah berarti pindah ke negeri lain.¹ Sedangkan Hijrah dari segi bahasa artinya berpindah, perpindahan ini bukan sekedar peralihan dari satu daerah ke daerah lainnya tetapi mengambil makna perpindahan dari satu situasi yang tidak baik ke situasi yang baik.

Dalam KBBI hijrah diartikan: 1. Perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah, 2. Berpindah untuk menyelamatkan diri (mengungsi), 3. Penyingkiran tentara Indonesia dari daerah-daerah kantong di Jawa Barat sesuai dengan perjanjian Renville.

Menurut Al-Asfahani hijrah berarti berpisahnya manusia dari sesuatu serta meninggalkannya. Berpisah itu adakalanya

¹ Departemen agama RI, *Ensiklopedia Alquran Jilid 2*, (yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), p. 326

berpisah jasad, pisah perkataan, hati atau penggabungan semuanya. Manusia yang memisahkan diri dari kawasan orang kafir menuju kawasan orang beriman sama nilainya dengan mereka yang hijrah dari Mekkah ke Madinah. Hijrah ini juga termasuk dalam kategori hijrah orang-orang yang menghindar dan meninggalkan godaan syahwat, sifat buruk, dan kesalahan.²

Secara etimologi hijrah mempunyai beberapa pengertian, yaitu: hijrahnya kaum muslim meninggalkan negeri asalnya yang berada di pemerintahan yang kafir, menjauhkan diri dari dosa, dan permulaan tarikh islam.³ Hijrah ialah keberangkatan nabi Muhammad SAW dari kota kelahirannya mekkah ke yastrib (Madinah) pada tahun ke 13 b'isah (kenabian).⁴

Sedangkan hijrah dalam literatur sufi modern, hijrah Nabi Muhammad SAW. Dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali kepada Allah SWT. Hijrah dipandang sebagai proses pembersihan diri karena ia telah berusaha menanggung kesulitan-kesulitan fisik dari cintanya

² Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2006), p. 64-65

³ Amirullah Kandu, *Ensiklopedi Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), p. 100

⁴ Departemen agama RI, *Ensiklopedia Alquran.....*, p. 326

kepada Allah SWT. Dan secara tidak langsung ketika kita mengkaji konsep hijrah itu berkaitan dengan jihad karena dalam berhijrah membutuhkan sebuah perjuangan dan tekad yang kuat sebagai bentuk dari pada jihad itu sendiri.⁵

Hijrah artinya pindah negeri, meninggalkan halaman dan pindah ke negeri orang lain. Karena tekanan dan kekejaman kaum kafir Quraisy di Mekkah terhadap orang-orang yang telah memeluk agama islam, maka beberapa orang sahabat disuruh oleh Nabi Muhammad SAW, hijrah dari Mekkah ke Habsyah, di Habsyah mereka mendapat sambutan baik dari Najasyi (Negus) raja Habsyah. Setelah itu beberapa orang sahabat hijrah pula ke Madinah setelah ada perundingan dengan utusan penduduk Madinah yang datang ke mekkah. Mereka yang hijrah itu meninggalkan rumah tangga, harta benda dan sanak keluarga, dengan tujuan memelihara keimanannya.⁶

Hijrah juga memiliki dua makna yaitu secara lahir dan bathin, Hijrah batin adalah pindah dari kekufuran menuju iman

⁵ John L. Esposito (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* terj Eva Y.N dkk. Jilid II (Bandung: Mizan, 2001), p. 157

⁶ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1992), p. 436

dan dari berserah diri kepada makhluk menuju penyerahan diri seutuhnya kepada Allah SWT. Hijrah lahiriah adalah meninggalkan kemungkarannya menuju keshalihan, dari pakaian terbuka menuju berhijab dan meninggalkan dunia kelam menuju hidayah⁷

Dapat disimpulkan bahwa makna hijrah sebenarnya mengandung pengertian yang sangat umum, tidak terbatas dalam pengertian hijrah fisik dari suatu tempat ke tempat lain seperti yang dilakukan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya pada masa awal Islam. Lebih jauh hijrah dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Melakukan hijrah merupakan kesadaran diri atas semua kekurangan, pengakuan diri dan kesiapan diri untuk meraih kesempurnaan.

B. Sejarah Hijrah Nabi Muhammad SAW

Kaum Quraisy sangat terpukul dengan keberhasilan sekian banyak sahabat nabi yang hijrah ke Madinah, membangun komunitas muslim yang hidup tenang sambil berdakwah. Para kaum Quraisy memutuskan untuk menghabisi Nabi Muhammad

⁷Abdullah Gymnasiar, *Gerbang Kesuksesan*, (Bandung: Emqies, 2012), cet III, p. 11

saw karena mereka khawatir akan ada agama baru, mereka melakukan rapat di balai pertemuan, dalam rapat ini banyak sekali usulan-usulan diantaranya yaitu ada usulan yang nyuruh dipenjara, diusir dari mekkah, dan langsung dibunuh. Dan merekapun menyepakati usulan yang terakhir, supaya keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthalib tidak bisa membalas perbutan yang dilakukan kaum Quraisy mereka memilih dari setiap kelompok kaum musyrik pemuda-pemuda yang tangguh. Lalu bersama-sama membunuh Nabi Muhammad SAW. Sehingga tanggung jawab pembunuhan tidak hanya dipikul oleh satu atau dua orang suku dan dengan demikian keluarga besar Nabi Muhammad SAW tidak akan mampu melawan.⁸

Allah menyampaikan rencana ini kepada Nabi Muhammad SAW, maka beliau memerintahkan Ali bin Abi Thalib tidur dipembaringan beliau sambil memakai selimut Rasul yang berwarna hijau buatan Hadhramaut yang biasa beliau pakai. Pemuda-pemuda terpilih itu memata-matai Nabi

⁸ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), p. xxviii

dan yakin bahwa Nabi sedang tidur nyenyak. Tetapi sebenarnya tanpa mereka sadari Nabi saw, sedang keluar rumah, untuk meletakkan segenggam tanah dikepala masing-masing pelaku makar sambil membaca firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ
فَهُمْ لَا يَبْصُرُونَ ﴿٩﴾

“Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”(Q.S. Yāsīn: 9).

Keesokan harinya mereka sungguh terperanjat karena baru mengetahui bahwa yang mereka duga Nabi saw ternyata Ali bin Abi Thalib yang ketika ditanya bersikeras menjawab: “saya tidak tahu.” Peristiwa ini diabadikan Allah oleh Allah melalui firman-Nya:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٢٥﴾

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan

memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.” (Q.S. Al-Anfal: 30).⁹

Demikian, Allah melakukan “*makar*” yakni rencananya yang terselubung demi kebaikan, untuk membatalkan rencana busuk kaum musyrik Quraisy. Dapat diperkirakan bahwa rencana jahat kaum musyrik itu disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sesaat setelah mereka sepakat, karena itu Nabi segera kerumah Sayyidina Abu Bakar ra. Disiang hari itu juga untuk mengatur rencana berhijrah pada malam hari ketika para pelaku makar bersiap-siap melakukan kejahatan mereka.¹⁰

Aisyah ra., sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, menceritakan apa yang terjadi disiang hari menjelang hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Antara lain bahwa disiang hari itu Rasul erkunjung ke rumah mereka, bukan seperti waktu kunjungan beliau pada hari-hari biasa, yakni pagi atau sore.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih....*, p. 488

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih....*, p. 489

Ketika masuk ke rumah, Nabi saw, meminta agar beliau berbicara dengan Abu Bakar saja. Dan kebetulan di rumah Abu Bakarpu hanya ada kedua putrinya yakni Aisyah dan Asma, Nabi Mhammad SAW, menyampaikan kepada Abu Bakar bahwa beliau sudah mendapat izin untuk berhijrah, Abu Bakar menangis gembira mendengar kabar itu, dua unta sudah disiapkan guna untuk membantu perjalanan Rasulullah dan Abu Bakar.

Rasulullah SAW, megatur rencana perjalanan, memerintahkan menyiapkan bekal, sebelum pergi Rasulullah SAW menugaskan Ali bin Abi Thalib untuk mengembalikan amanat-amanat yang dititipkan non muslim kepada Rasul.

Awal perjalaan pada tanggal 27 shafar tahun ke 14 kenabian, bertepatan dengan 12/3 september 622 M ditengah kegelapan malam, Nabi keluar dari rumah sahabatnya bersama Abu Bakar bukan dari pintu depan, tetapi dari celah dalam rumah menuju ke jalan belakang. ini dilakukan demi kehati-hatian. Setelah itu eliau berjalan kaki menuju Gua Tsaur, bahkan beberapa riwayat menyatakan bahwa beliau berjalan

dengan ujung jari-jari kaki agar tidak meninggalkan jejak yang dapat ditelusuri. Perjalanan itu ditempuh dengan mengambil jalur selatan Makkah yang biasa digunakan menuju ke Yaman, bukan jalur utara yang biasa ditempuh perjalanan ke Madinah. Jalan menuju Gua sangat sempit, terjal, dan penuh bebatuan. Sebelum menjauh dari perbatasan Makkah, Nabi berhenti sejenak menyampaikan rasa cinta Nabi kepada tumpah darahnya.

Setelah berjalan cukup lama sampailah Rasul dan Abu Bakar di Gua Tsaur, sebelum masuk Abu Bakar terlebih dahulu memeriksa keluar agar jangan sampai ada satupun yang membahayakan Rasul, dan setelah semuanya aman Abu Bakar langsung mempersilahkan Rasul masuk ke Gua untuk beristirahat.

Tiga malam lamanya Nabi dan Abu Bakar menginap di Gua Tsaur, setiap malam putranya Abu Bakar yaitu Abdullah datang berkunjung untuk menyampaikan perkembangan yang ada di Makkah. Dan setiap subuh langsung kembali ke Makkah untuk melakukan aktivitasnya supaya tidak dicurigai, setelah berlalu hari ketiga tepatnya hari Senin tanggal 1 Rabi'ul al-

Awwal tahun pertama hijrah, bertepatan dengan 16 september 622 M. Nabi dan Abu Bakar di jemput oleh Abdullah bin Uraiqith guna mengantar mereka menuju ke Madinah.

Dengan bimbingan dan perlindungan Allah SWT, berangkatlah mereka menuju Madinah menelusuri pantai Laut Merah, mengambil jalur yang berbeda dengan jalur yang biasa ditempuh kafilah-kafilah yang menuju ke Madinah. Dalam perjalanan ke Madinah, mereka berempat mengendarai tiga unta, Rasul, Abu Bakar bersama Amir bin Fuhairah seunta, serta petunjuk jalan Abdullah bin Uraiqith.¹¹

Dalam perjalanan ke Madinah, mereka bertemu dengan beberapa orang, antara lain Suraqah yang pada mulanya bermaksud buruk terhadap Nabi, tetapi pada akhirnya justru melindungi beliau. Suraqah pelaku peristiwa ini menceritakan bahwa: “ Ketika Rasul saw. berangkat dari Mekkah untuk berhijrah ke Madinah, kaum musyrik Quraisy menjanjikan memberi seratus ekor unta bagi yang berhasil mengembalikan beliau ke Mekkah. Selanjutnya, ketika sedang duduk-duduk di

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih.....*, p. 492-495

Balai Pertemuan kaumku, tiba-tiba ada seorang yang berdiri di hadapan kami, lalu menyampaikan bahwa: Demi Allah aku telah melihat satu rombongan yang lewat di hadapanku.” Aku pikir mereka adalah Muhammad dan rekan-rekannya. Aku, kata Suraqah, mengerlingkan mataku sebagai isyarat agar dia diam, lalu aku berkata: “Bukan, mereka itu adalah dari keluarga si A yang sedang mencari barangnya yang hilang., Dia menjawab: Boleh jadi juga, Dia kemudian diam.

Suraqah melanjutkan bahwa: Aku tinggal sebentar kemudian bangkit menuju ke rumahku, mempersiapkan kudaku, senjata, dan alat pengundiku, untuk mengundi nasibku, dan aku pun memakai perisaiku. Lalu, kukeluarkan alat pengundiku untuk melihat petunjuknya. Ternyata, ia memberiku jawaban yang tidak kusukai. Padahal maksudku ingin menawan Muhammad untuk mengembalikannya kepada kaum musyrik Quraisy kendati demikian aku memacu kudaku dan ketika

melaju kencang, ia menjatuhkanku Sehingga aku terjatuh dari kudaku. Aku berpikir: 'Apa makna ini?'¹²

Lalu aku keluarkan lagi alat pengundiku, ternyata yang Keluar lagi. lagi apa yang aku tidak sukai. Namun, aku berkeras melanjutkan Tetapi, terulang lagi apa yang terjadi sebelum ini. Tekad Suraqah tidak kendur. Dilakukan lagi untuk ketiga kalinya dan kali ini ketika ia telah melihat rombongan Nabi SAW, kudanya menjatuhkannya lagi, bahkan kedua kakinya yang di depan terjerumus masuk ke dalam tanah. Ketika kuda itu mencabutnya, keluarlah asap yang demikian tebal bagaikan badai. Ketika itu, kata Suraqah, aku mengetahui bahwa Nabi dilindungi dan aku terhalangi melakukan niatku. Aku pun memanggil rombongan itu dengan suara keras: ‘Aku Suraqah bin Ju’syum. Tunggu aku sejenak untuk menyampaikan sesuatu. Demi Allah, aku tidak mencurigai kalian dan tidak akan ada juga sesuatu dariku yang tidak kalian senangi.’ Rasul saw. bersabda kepada Abu Bakar: “Katakan kepadanya, apa yang Engkau inginkan dari kami? Suraqah menjawab: “Satu surat

¹² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih.....*, p. 496

untukku menjadi tanda antara aku dan Engkau.” Rasul pun memerintahkan menulis satu surat di atas sebuah tulang atau kulit, lalu dilemparkannya kepadaku dan aku mengambilnya dan menyimpannya di panahku, lalu aku kembali diam dan aku tidak mengingat lagi apa yang terjadi. Rasul berpesan kepadanya untuk merahasiakan berita mereka.

Riwayat di atas cukup kuat karena ia diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan rangkaian perawi dan didukung oleh Imam Bukhari. riwayat lain yang juga shahih menyatakan bahwa Suraqah sudah begitu dekat kepada Nabi saw. dan Abu Bakar ra sampai-sampai ia mendengar bacaan Rasulullah saw. yang ketika itu tidak menoleh, berbeda dengan Abu Bakar yang banyak menoleh, dan Suraqah menawarkan kepada mereka bekal, tetapi mereka tidak menerimanya.

Rombongan Nabi saw. bertemu juga dengan Ummu *Ma'had al-huza'iyah* yang terkagum-kagum dengan Nabi saw. Juga dengan az-Zubair dan rombongan dagang dari Syam yang menghadiahi Nabi dan Abu Bakar pakaian berwarna putih. Masih ada selain mereka yang bertemu dengan rombongan Nabi

SAW, tetapi rombongan selalu dalam kehati-hatian. Abu Bakar bila ditanya tentang identitas Rasul, menjawab: “Dia yang menunjuki aku jalan.” Maksud Abu Bakar adalah yang menunjukinya jalan keselamatan dunia akhirat, sedang penanya memahaminya sebagai penunjuk jalan menuju ke Madinah.¹³

Pada tanggal 8 Rabi' al-Awwal 1 H/23 September 622 M, rombongan tiba di Quba. 182 Rasul dan Abu Bakar ra. disambut dengan sangat hangat, apalagi setiap hari setelah Shalat Shubuh sampai dzuhur, sehari-hari mereka menantikan kedatangan Rasul. Sebagian yang belum pernah melihat Rasul SAW. tidak dapat memastikan yang mana sosoknya, sampai mereka melihat Abu Bakar ra. melindungi Rasul SAW. dengan serbannya dari sengatan panas matahari.

Penduduk Madinah yang mendengar tibanya Nabi di Quba juga berdatangan menyambut beliau. Nabi SAW. tinggal di Quba selama empat hari, yakni Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Di tempat itu, beliau membangun Masjid Quba yang disifati oleh Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar

¹³ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih.....*, p. 497

ketakwaan kepada Allah (Q.S. al-Taubah [9]: 108) dan pada hari jumat pagi beliau hari Jumat pagi beliau bersama Abu bakar r.a. berangkat menuju Madinah diantar oleh keluarga ibu beliau dari Bani an-Najjag. Sebelum sampai di Madinah, waktu Shalat Jumat telah tiba, maka beliau shalat di perkampungan Bani Salim bin “Auf bersama rombongan yang berjumlah sekitar seratus orang. Lokasi itu dikenal juga dengan nama Wadi (Lembah) ar-Ranuna'. Itulah dan di situlah Jumat Nabi yang pertama di Madinah. Sebelum Nabi saw. tiba di Madinah, kaum Muslim telah mengadakan Shalat Jumat yang dipimpin oleh Abu Umamah As'ad bin Zararah, salah seorang dari dua belas penanggung jawab kelompok yang terpilih dalam Bai'at al-‘Aqabah II.

Setelah Shalat Jumat, beliau menuju ke Yatsrib yang sejak hari itu berubah namanya menjadi Madinah ar-Raml, yang disingkat dengan al-Madinah. Juga dinamai Thaibalm Sahabat Nabi, al-Bara' bin ‘Azib, yang menyaksikan peristiwa ini berkata: “Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah begitu

gembira segembira mereka menyambut Rasulullah SAW.” (HR. Bukhari).¹⁴

Beliau disambut dengan sangat meriah di jalan atau dari atas rumah-rumah. Masyarakat, termasuk wanita-wanita, mengelu-elukan beliau dengan kalimat dan syair-syair pujian yang mengharukan. Salah satu yang sangat populer adalah:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ
وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَى لِلَّهِ دَاعٍ
أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمَطَاعِ

“Terbitlah purnama di atas kami...dari arah şaniyat al-Wadā’ ”

“Sukur kewajiban kami selama...dai mengajak kepada Allah”

“Wahai yang diutus kepada kami...Engkau datang dengan perintah yang dipatuhi”

Demikianlah, semua menginginkan agar Rasul SAW. tinggal di rumahnya. Mereka menarik kendali unta agar Rasul sudi, tetapi beliau berkata: “Biarkan saja unta ini berjalan, dia diperintah ” Unta kemudian berhenti duduk di lokasi Masjid

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih.....*, p. 498

Nabawi sekarang, Lalu, ia bangkit dan berjalan lagi beberapa langkah sambil menoleh ke kiri dan ke kanan, kemudian kembali ke lokasi semula. Di lokasi sana bermukim keluarga Rasul dari Bani an-Najjar. Rasul pun turun, Abu Ayyub al-Anshari segera mengambil barang-barang Rasul SAW. Walau setiap keluarga di perkampungan itu mendesak agar beliau tinggal di rumahnya, tetapi Nabi mengelak dengan bersabda: “Seseorang hendaknya tinggal di mana barangnya berada.”

Sesudah tiga hari, barulah Ali bin Abi Thalib menyusul, setelah selesai tugas beliau mengembalikan amanat orang yang dititipkan kepada Rasul ketika beliau di Mekkah. Menyusul juga istri Nabi, Saudah binti Zam'ah bersama Fathimah dan Ummu Kaltsum; putri-putri Nabi SAW, “Usamah bin Zaid dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi sewaktu kecil). Demikian perjalanan Nabi ke Madinah untuk memulai babak baru; tugas mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang.¹⁵

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih.....*, p. 499

C. Hikmah di balik Hijrah Nabi Muhammad saw

Ada sekian riwayat mengandung keluarbiasaan yang terjadi ketika Nabi SAW. berada di dalam gua dan dalam perjalanan menuju Madinah, seperti sarang laba-laba yang menutupi mulut gua, merpati yang mengeram, kisah Suraqah yang berusaha mengejar Nabi SAW, kambing kurus yang melimpah susunya saat diperah Nabi SAW, dan lain-lain. Riwayat-riwayat itu tidak penulis bidang rinciannya bukan saja karena nilai keshahihannya diperselisihkan tetapi walaupun dinilai shahih, kisah-kisah itu sudah cukup populer sehingga tidak perlu ditonjolkan lagi, apalagi penulis engga menekankan hal-hal tersebut agar pikiran tidak terfokus ke sana dan tidak juga menduga bahwa Nabi SAW. dalam perjalanan hijrah hanya berserah diri kepada Allah dalam segala sesuatu atau menduga bahwa beliau mengabaikan hukum sebab dan akibat. Tidak! Beliau melakukan perencanaan, melangkah dengan segala perhitungan, bila tak ada lagi upaya yang dapat beliau lakukan, barulah beliau berserah diri kepada Allah SWT. Memang, Yang Mahakuasa itu baru “turun tangan” membantu dengan 'inayah-

Nya setelah manusia berupaya sekuat kemampuannya mengikuti hukum-hukum-Nya yang berlaku di alam raya. Nah, ketika itu, Allah turun tangan memilihkan apa yang terbaik buat yang bersangkutan. Memperhatikan hukum sebab dan akibat itu, dalam kasus hijrah ini, dimulai ketika Nabi SAW. datang ke rumah Abu Bakar di siang hari bolong saat teriknya matahari sehingga jalan pasti sepi.

Inilah hikmah pertama yang harus dicatat dan dicamkan karena itulah yang terlihat diperagakan Nabi SAW. dalam perjalanan hijrah. Memang ada tempatnya memperhatikan hukum alam dan ada juga saatnya berserah diri kepada Allah. Ketika berada di dalam gua, Abu Bakar gelisah, khawatir jangan sampai para pengejar melihat dan menangkap mereka. tetapi Nabi SAW. menenangkannya. Mengapa demikian? Karena pada saat dan di tempat itu tidak ada lagi upaya yang dapat mereka lakukan, kecuali berserah diri kepada Allah, sambil meyakini bahwa apa pun yang terjadi, maka itulah ketetapan-Nya yang terbaik buat Nabi SAW, Abu Bakar, bahkan umat manusia.

Hikmah kedua yang dapat ditarik adalah sikap Nabi saw. yang menolak untuk menerima hadiah unta dari Sayyidina Abu Bakar, Padahal sebelum ini beliau menerima hadiah-hadiahnya, bahkan menganjurkan untuk saling bertukar hadiah. Ini memberi pelajaran bahwa dalam berjuang, seseorang harus dapat memberi segala yang dimilikinya hingga cita-cita tercapai atau modal habis. Jangan pernah setengah-setengah bila berjuang, apalagi menanti hadiah dan imbalan atas perjuangan itu.

Hikmah ketiga adalah perlunya keterlibatan semua kelompok dalam upaya mencapai cita-cita bersama. Dalam hijrah ini, terlibat lelaki dewasa, Abu Bakar dan “Amir bin Fuhairah; pemuda, yakni Abdullah putra Abu Bakar; remaja, yakni Ali bin Abi Thalib; perempuan yakni Asma' putri Abu Bakar; dan yang terakhir adalah non-Muslim, yaitu Abdullah bin Uraiqith.¹⁶

Hikmah keempat dapat ditarik dari uraian al-Qur'an tentang situasi di gua. Dalam QS. al-Taubah [9]: 40 yang ditelaah dikutip di atas, secara tegas Allah menyatakan bahwa Allah “mendukung Nabi SAW. Dengan tentara-tentara yang tidak

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih.....*, p. 500

terlihat.” Anda bisa berkata bahwa tentara yang dimaksud, antara lain adalah tumbuhnya tiba-tiba pohon di sekitar gua, adanya laba-laba dan dua merpati yang mengeram itu, hanya saja karena riwayat tentang hal tersebut dinilai lemah/tidak diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih, dan luga pernyataan ayat ini bahwa tentara-tentara tersebut kita tak lihat, maka agaknya lebih tepat memahami tentara-tentara tersebut Sebagai malaikat-malaikat yang memberi dukungan mental sehingga melahirkan ketenangan bagi Nabi dan “menutup mata” para pengejar sehingga tidak dapat melihat Nabi dan Abu Bakar ra., kendati mereka memiliki aneka kemampuan, daya, dana, dan semangat besar untuk menangkap mereka.¹⁷

Dapat penulis simpulkan bahwa hikmah dari hijrah Nabi SAW diantaranya: jangan pernah ragu untuk melakukan perjalanan hijrah, setiap perjalanan hijrah membutuhkan strategi dan perencanaan sebagaimana yang di lakukan Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya strategi dan rencana hijrah ini agar semua resiko bisa dimitigasi dan cara memberikan pengertian yang baik

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Sahih.....*, p. 501

dan lembut kepada pasangan, keluarga, kerabat, keluarga dan lainnya agar proses hijrah lancar dan sukses. Setelah kita berusaha maka setelahnya akan datang pertolongan Allah SWT (yang dalam kisah ini diwujudkan dengan adanya sarang laba-laba yang menutupi gua), artinya akan datang kemudahan setelah kesulitan, hijrah yang benar akan membawa pada kesuksesan yang luar biasa karena Allah yang maha kuasa tidak akan segan-segan membantu semua hamba-hamba-Nya yang berhijrah menuju kebaikan . tidak hanya itu Allah akan memberikan jalan-jalan-Nya, yakni jalan yang luar biasa yang tidak akan bisa dicari jika mengandalkan kemampuan manusia semata, dan hijrah Nabi SAW menjadi bukti hijrah yang sukses untuk diikuti sesama lainnya.

D. Perbandingan Antara Hijrah Nabi Muhammad saw dan Hijrah Zaman *Now* (Sekarang)

Hijrah nabi Muhammad SAW. Dipandang sebagai tahapan penting dalam perjalanan spiritual untuk kembali kepada Allah SWT. Hijrah dipandang sebagai proses pembersihan diri karena ia telah berusaha menanggung kesulitan-kesulitan fisik

dari cintanya kepada Allah SWT. Dan secara tidak langsung ketika kita mengkaji konsep hijrah itu berkaitan dengan jihad karena dalam berhijrah membutuhkan sebuah perjuangan dan tekad yang kuat sebagai bentuk dari pada jihad itu sendiri.¹⁸

Hijrah pada masa Rasul adalah pindahanya dari negeri satu ke negeri yang lain, yaitu meninggalkan halaman dan pindah dari Mekkah ke Madinah. Karena tekanan dan kekejaman kaum kafir Quraisy di Mekkah terhadap orang-orang yang telah memeluk agama islam, maka beberapa orang sahabat disuruh oleh Nabi Muhammad SAW, hijrah dari Mekkah ke Habsyah, di Habsyah mereka mendapat sambutan baik dari Najasyi (Negus) raja Habsyah. Setelah itu beberapa orang sahabat hijrah pula ke Madinah setelah ada perundingan dengan utusan penduduk Madinah yang datang ke mekkah. Mereka yang hijrah itu meninggalkan rumah tangga, harta benda dan sanak keluarga, dengan tujuan memelihara keimanannya.¹⁹

¹⁸ John L. Esposito (ed), *Ensklopedi Oxford Dunia Islam Modern terj* Eva Y.N dkk. Jilid II (Bandung: Mizan, 2001), p. 157

¹⁹ Fachruddin, *Ensklopedia Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Pt Rineka Cipta), 1992, p. 436

Sedangkan hijrahnya zaman *now* (sekarang) adalah perpindahan hidup yang tadinya jauh dari Allah menjadi dekat dengan Allah. Hijrah meliputi semua aspek dalam kehidupan baik itu hati, pikiran, tingkah laku, amalan, hingga penampilan. Hijrah berarti kita mengubah orientasi hidup yang hanya bertujuan kepada Allah dan sellu ingin mendapat ridha Allah.²⁰

Jika kemarin kita masih malas-malasan membaca, maka inilah saatnya berhijrah jadi rajin membaca, jika kemarin masih pacaran, maka inilah saatnya berhijrah dengan menguatkan hati untuk meninggalkan dia karena Allah, susah? Tentu, tapi akan lebih susah lagi jika dihadapan Allah swt, kita hadir dengan membawa dosa yang banyak.

Jika kemaren kita masih suka membantah perintah orang tua, maka inilah saatnya hijrah dengan cara meningkatkan bakti kepada mereka. Berat? Coba renungkan apa yang sudah mereka lakukan untuk kita!

²⁰ Ririn Rahayu dan Umar Habib, *Istiqomah Until Khusnul Khotimah*, Cet, 1. (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), p. 17

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ
 يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“Bahwasanya Segala mereka yang mukmin yang tetap dalam beriman dan segala mereka yang berhijrah dari mekkah beserta Rasul, atau berhijrah kepada Rasul untuk menolong agama dan meninggikan kalimah Allah, dan segala mereka yang telah memberikan segala kesanggupan mereka untuk menentang kafir, itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan keihsanan-Nya. Memang merekalah yang layak diberi rahmat, untuk mendapatkan keridhoan Allah Tuhan mereka.(Q.S. Al-Baqarah: 218)²¹

Dan tidak jarang manusia sering berfikir bahwa artis-artis yang memutuskan untuk meninggalkan dunia intertainment setelah memutuskan berhijrah, mereka dapat uang darimana, ya? Secara pendapatan seorang artis sangat luar biasa, baru juga muncul dilayar kaca sudah diberitakan membeli mobil, bagi masyarakat awam tentu sangat sulit mendapatkan penghasilan seperti itu.

Padahal nyatanya para artis yang istiqomah berhijrah, tidak menjadi miskin, bahkan mereka banyak sekali yang mendapatkan tawaran pekerjaan yang sesuai dengan hijrah yang mereka lakukan. Orang-orang yang istiqomah berhijrah

²¹ Ririn Rahayu dan Umar Habib, *Istiqomah Until Khusnul Khotimah....*, p. 18

meninggalkan semua bentuk pekerjaan yang mengandung larangan Allah SWT. Semuanya tetap dikasih rizki. Walaupun pendapatan mereka tidak sebesar dulu, tapi mereka masih bisa membiayai keluarganya, bisa jadi, pendapatan mereka memang tidak sebesar dulu. Namun, kedekatan kepada Allah SWT menjadikan hati mereka penuh syukur, sehingga berapa pun rezeki yang masuk terasa begitu luar biasa. Jikakitaberbincang dengan orang-orang yang menjalani hijrah semacam ini, masyaAllah ternyata kisah mereka menyejukan. Mereka seperti menjadi manusia baru yang jauh berbeda dari sebelumnya.²²

Sebenarnya hijrah zaman *now* (sekarang) disebabkan karena banyaknya terjadi pertarungan antara kebenaran dengan kebathilan, oleh karena itu kita perlu memperkuat segi keimanan sampai pada tingkat keyakinan mendekati pedahulu kita. Kitapun harus mengambil tindakan yang dapat mengantarkan kita kepada sesuatu yang diinginkan yang tentunya perlu diimbangi dengan bertawakal kepada Allah.

²² Ririn Rahayu dan Umar Habib, *Istiqomah Until Khusnul Khotimah.....*, p. 22

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian hijrah pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa sekarang sudah mengalami perubahan, pada masa Nabi hijrah berarti dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan hijrah pada masa sekarang hijrahnya lebih cenderung kepada keadaan atau sikap.